

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Kopi

Tanaman kopi dimasukkan ke Indonesia pada tahun 1696 oleh orang-orang Belanda, akan tetapi usaha yang pertama ini gagal. Usaha ini diulangi lagi pada tahun 1699 dan berhasil, selanjutnya dikembangkan perkebunan-perkebunan kopi di pulau Jawa. (Khalid, dkk., 1996: 1).



Perkembangan Produksi Kopi Perkembangan produksi kopi Perkebunan Besar (PB) dari tahun 2014 sampai dengan 2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 produksi kopi sebesar 30,98 ribu ton meningkat menjadi 36,98 ribu ton pada tahun 2015 atau terjadi peningkatan sebesar 19,38 persen perkembangan produksi kopi Perkebunan Besar (PB) dari tahun 2016 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 produksi kopi sebesar 31,87 ribu ton menurun menjadi 30,29 ribu ton pada tahun 2017 atau terjadi penurunan sebesar 4,95 persen. Tahun 2018 produksi kopi turun menjadi 28,14 ribu ton atau turun sebesar 7,1 persen Produksi kopi Indonesia tahun 2020 masih didominasi jenis kopi robusta dengan share sebesar 70,15%, sisanya sebanyak 29,85% adalah kopi Arabika. Dari sisi pengusaha, 98,85% diusahakan oleh perkebunan rakyat (PR) atau berkontribusi terhadap produksi kopi mencapai 745,61 ribu ton dari total produksi kopi nasional yang mencapai 753,94 ribu ton.

Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kopi Pada tahun 2016 lahan PBN kopi Indonesia tercatat seluas 22,366 ribu hektar dan pada tahun 2017 terjadi

peningkatan menjadi 23,634 ribu hektar atau naik sebesar 5,67 persen. Sementara pada tahun 2018 turun sebesar 15,70 persen dari tahun 2017 menjadi 19,923 ribu hektar. Sedangkan lahan PBS kopi Indonesia pada tahun 2016 tercatat seluas 24,39 ribu hektar dan pada tahun 2017 menurun sebesar 4,94 persen menjadi 23,186 ribu hektar. Penurunan berlanjut hingga tahun 2018 yakni terjadi penurunan sebesar 4,05 persen menjadi 22,247 ribu hektar.

Perkebunan-perkebunan kopi arabika di Jawa pada saat itu berkembang dengan pesat, karena kopi yang dihasilkan di Jawa mempunyai mutu yang baik dan sangat digemari oleh orang-orang Eropa, Sebelum tahun 1900 kopi arabika merupakan komoditas ekspor utama bagi Pemerintahan Hindia Belanda karena hampir seluruh ekspor kopi pada saat itu terdiri dari jenis arabika dan hanya 10-20% saja terdiri atas jenis liberika (Khalid, dkk., 1996: 3).

Kopi arabika kemudian menyebar ke pulau-pulau lain seperti Sumatera, Sulawesi, Bali dan lainnya, akan tetapi luas perkebunan di luar Pulau Jawa tidak seluas di Jawa. Masa keemasan kopi arabika di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya mulai memudar setelah tampak adanya gejala serangan jamur Karat Daun (*Heinlein vastntrix*). Gejala tersebut mulai di Jawa pada tahun 1878 (Khalid, dkk., 1996: 3).

2.2 Klarifikasi Kopi

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Sub-divisio	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Marga	: Coffea
Spesies	: Coffea sp.

Kopi merupakan tanaman tahunan yang bukan berasal dari Indonesia, melainkan dari wilayah Afrika. Tanaman Kopi tergolong dari famili Rubiaceae, genus Coffea. Terdapat 100 spesies yang termasuk dalam genus Coffea, tetapi hanya tiga spesies di antaranya yang dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia, yaitu Arabika, Robusta, dan Liberika.

2.3 Morfologi Kopi

Morfologi tanaman kopi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

- Akar

memiliki perakaran yang dangkal karena sebagian besar menyebar di dekat permukaan tanah (0–30 cm). Tanaman kopi memiliki akar tunggang sehingga dapat tumbuh kokoh dan kuat serta tidak mudah rebah, pada akar tunggang ada beberapa akar kecil yang tumbuh ke samping.

- Batang dan Tajuk

Batang kopi tumbuh tegak lurus ke atas dan beruas-ruas. Batang tanaman kopi merupakan tumbuhan berkayu, tumbuh tegak ke atas dan berwarna putih keabu-abuan.

Pada batang terdiri dari 2 macam tunas yaitu tunas seri (tunas reproduksi) yang tumbuh searah dengan tempat asalnya dan tunas legitim yang hanya dapat tumbuh sekali dengan arah tumbuh membentuk sudut nyata dengan tempat asalnya.

- Daun

Daun kopi berbentuk jorong, tumbuh pada batang, cabang, dan ranting yang tersusun berdampingan pada ketiak daun. Daun kopi berwarna hijau, sedangkan daun mudanya ada yang berwarna coklat dan ada yang hijau. Daun tanaman kopi terdiri dari tangkai 8 daun (petioles) dan helaian daun (lamina). Ujung daun kopi meruncing, sedangkan pangkal daun memiliki tepi yang tidak pernah bertemu, terpisah oleh pangkal ujung tangkai daun yang berbentuk tumpul.

- Bunga

Bunga pada tanaman kopi memiliki ukuran relatif kecil, mahkota berwarna putih dan berbau harum semerbak. Kelopak bunga berwarna hijau. Bunga dewasa, kelopak dan mahkota akan membuka dan segera mengadakan penyerbukan sehingga akan terbentuk buah. Waktu yang diperlukan terbentuk bunga hingga buah menjadi matang 8-11 bulan, tergantung dari jenis dan faktor lingkungannya (Direktorat Jendral Perkebunan, 2009).

- Buah

Buah kopi muda berwarna hijau muda, kemudian berubah menjadi hijau tua, lalu kuning, setelah matang berwarna merah atau merah hati. Daging buah kopi yang sudah matang penuh mengandung lendir dan senyawa glukosa yang rasanya manis.

- Biji

Biji kopi terdiri dari dua lapisan, lapisan pertama disebut kulit luar (testa), yaitu lapisan yang keras, merupakan pelindung biji kopi yang ada di dalamnya. Lapisan kedua adalah kulit dalam (tegmen), yaitu lapisan tipis seperti selaput, biasanya disebut kulit ari.

2.4 Syarat tumbuh Tanamn Kopi

Tumbuh di dataran tinggi dengan curah ujan minimal untuk pertumbuhan kopi adalah 1.000-2.000 mm/Tahun, sedangkan pola hujan yang optimal bagi pertumbuhannya adalah 2.000-3.000 mm/tahun. Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang terletak diantara 20° LU DAN 20° LS dengan suhu 10-20°C dengan ketinggian 1.000-1.700 m dpl jika dibawah 1.000 m dpl, akan mudah terserang HV, bila diatas 1.700 m dpl, suhunya akan terlalu dingin.

Media tanam yang dibutuhkan untuk Tanaman kopi adalah menghendaki tanah yang lapisan atasnya dalam ($\pm 1,5$ m) dan gembur, subur, yang banyak mengandung humus dan bersifat permeable. Jenis tanah latosol dan vulkanis disukai tanaman kopi. Tanah yang drainasenya jelek, tanah liat berat, dan tana pasir yang kapasitas mengikat airnya kurang serta kandungan N-nya rendah tidak cocok untuk pertumbuhan kopi. Tanaman kopi menghendaki tanah yang agak masam, yaitu antara pH 4,5-4,6, tanah yang lebih masam dapat dinetralisir dengan kapur tohor/pupuk.

Berdasarkan kriteria kesesuaian lahan tanaman kopi Arabika (*Coffea L*) secara umum dapat diketahui bahwa tanaman kopi memiliki kelas kesesuaian lahan sebagai berikut :

Tabel 1 . Persyaratan Kesesuaian Lahan Kopi Arabika

Karakteristik	Kode	Kesesuaian	Lahan	
Lahan	S1	S2	S3	N
Temperatur (tc)				
Temp. rata-rata ©	16 -22	15- 16	14 – 15	<14
		22 – 24	24 – 26	>26
Ketersediaan Air (wa)				
Curah Hujan	1200-1800	1000-1200	2000-3000	>3000
Tahunan rata-rata				
(mm)		1800-2000	800-1000	<800
N Total	>0,75 %	0,50-0,75%	0,20-0,50%	0,10- 0,20 %
Drainase	Baik	Sedang	Agak terlambat dan agak cepat	Terhambat, sangat terhambat, cepat
Tekstur	halus, agak halus, sedang	-	Agak kasar	Kasar, sangat halus
Bahan kasar (%)	<15	15-25	35-60	>60
Kedalaman tanah (cm)	>100	75-100	50-75	<50
Retensi hara (nr)				
KTK (me/100gr)	>16	≤16	-	-
Kejenuhan basa (%)	>50	35 – 50	<35	-
pH H ₂ O	5,6 - 6,6	6,6 - 7,3	<5,5	-
		7,8 – 8,0	>8,0	-
C-organik (%)	>1,2	0,8 - 1,2	<8,0	-
Toksistasitas (xc)				
Salinitas (dS/m)	<0,5	-	0,5 – 2	>2
Sodisitas (xn)				
Alkalinitas/ESP (%)	-			-
Bahaya erosi (eh)				
Lereng (%)	<8	8 – 16	16 – 30	>30
			16 – 50	>50
Bahaya erosi	Sangat Rendah	Rendah, Sedang	Berat	Sangat berat
Bahaya Banjir (fh)		Rendah, Sedang	Berat	Sangat berat
Genangan	F0	-	-	>F0
Penyiapan lahan (lp)				
Batuan di permukaan (%)	<5	5-15	15-40	>40
Singkapan batuan (%)	<5	5-15	15-20	>25

Sumber : (Barus, 2015),

2.5 Evaluasi Lahan

Tumbuh di dataran tinggi dengan curah ujan minimal untuk pertumbuhan kopi adalah 1.000-2.000 mm/Tahun, sedangkan pola hujan yang optimal bagi pertumbuhannya adalah 2.000-3.000 mm/tahun. Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang terletak diantara 20° LU DAN 20° LS dengan suhu 10-20°C dengan ketinggian 1.000-1.700 m dpl jika dibawah 1.000 m dpl, akan mudah terserang HV, bila diatas 1.700 m dpl, suhunya akan terlalu dingin.

Menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka 2007, Evaluasi lahan adalah suatu penilaian terhadap karakteristik suatu lahan untuk mengetahui potensi lahan tersebut, sehingga penggunaan lahan tersebut dapat maksimal. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya dapat menyebabkan terjadinya degradasi lahan, oleh sebab itu evaluasi lahan merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar penggunaan lahan lahan sesuai dengan potensinya (barus, 2015).

Manfaat dari evaluasi lahan adalah menilai kesesuaian lahan untuk suatu penggunaan lahan sehingga dapat memprediksi konsekuensi dari penggunaan lahan tersebut. Setiap tanaman memiliki persyaratan penggunaan lahan yang berbeda. Dimana dari setiap evaluasi lahan menghasilkan kelas kesesuaian lahan potensial dan kelas kesesuaian lahan aktual (Hanafiah, 2004).

sekelompok kualitas lahan yang menentukan tingkat produksi dan kondisi macam pengelolaan untuk macam penggunaan lahan tertentu disebut persyaratan penggunaan lahan Siswanto (2006).